

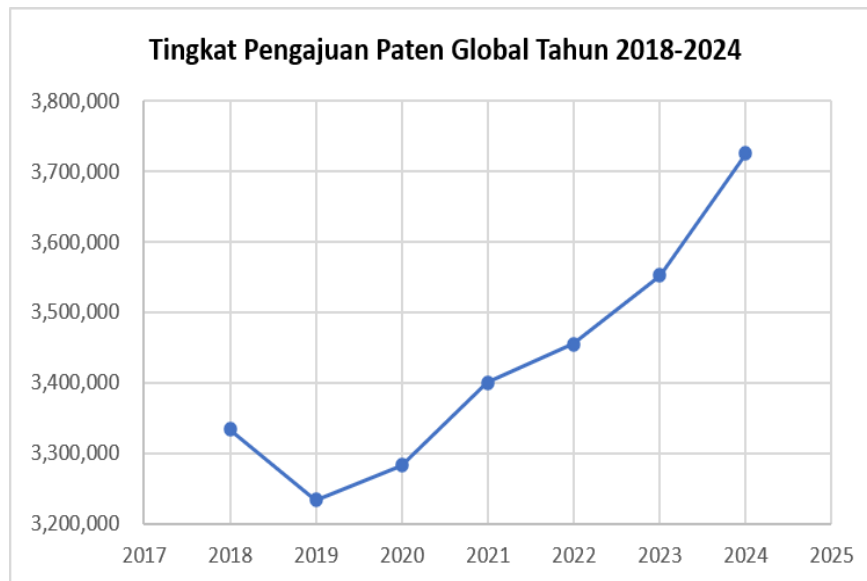
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi mendorong terjadinya peningkatan keterikatan sosial secara berkelanjutan dan mendunia sehingga dapat menyatukan wilayah yang berjauhan ke dalam satu kejadian dan pengaruh yang sama (Maiwan, 2014). Globalisasi ini menyebabkan perusahaan untuk berhadapan dengan pergerakan lingkungan bisnis yang dinamis dan cepat (Zhang et al., 2025). Untuk dapat bersaing di era ini, perusahaan harus memiliki sumber daya internal yang kuat sehingga menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Prakasa et al., 2022). Keunggulan kompetitif tersebut akan muncul dalam bentuk inovasi dalam perusahaan. Inovasi menjadi kunci dalam memperkuat daya saing perusahaan di era persaingan pasar global yang semakin kompetitif tersebut (Khasanah et al., 2025).

Inovasi yang menjadi kunci keunggulan kompetitif telah menjadi perhatian penting secara global. Berdasarkan laporan *World Intellectual Property Organization (WIPO)* diketahui bahwa pengajuan permohonan paten global terus meningkat selama beberapa tahun belakangan. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan pengajuan paten sebesar 7% dari sepuluh tahun sebelumnya (Xie et al., 2021). Peningkatan ini terus berlanjut sampai pada 2024 dinyatakan bahwa pertumbuhan tersebut menjadi yang tercepat semenjak tahun 2018. Dari laporan ini juga diketahui bahwa pengajuan paten didominasi oleh pemohon dari wilayah China, India, Korea Selatan dan Jepang. Kejadian ini mengindikasikan bahwa Asia semakin memperkuat posisi sebagai pusat inovasi global karena tujuh dari 10 permohonan paten dari seluruh dunia terjadi di Asia (WIPO, 2025).



Gambar 1. 1 Pengajuan Paten Global Tahun 2018-2024

Sumber: World Intellectual Property Indicators (2025)

Peningkatan pengajuan paten ini juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI), diketahui bahwa total permohonan pengajuan paten terus bertumbuh semenjak 2015 sampai April 2025, dengan rata-rata sebesar 14,7% tiap tahunnya dan puncak pengajuan tersebut terjadi pada 2024 sebagai yang tertinggi selama kurun waktu 10 tahun terakhir (Hutasoit, 2025). Peningkatan ini menunjukkan terjadinya peningkatan kesadaran akan inovasi di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan laporan *Global Innovation Index (GII)* oleh *World Intellectual Property Organization (WIPO)* yang mengungkapkan bahwa Indonesia terus mengalami peningkatan peringkat inovasi pada periode 2020-2024, dari peringkat 85 menjadi peringkat 54 dari 133 negara (WIPO, 2025).

Namun, peningkatan peringkat Indonesia ini tidaklah sepenuhnya diikuti dengan inovasi perusahaan. Hal ini terlihat dari laporan Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) diketahui bahwa kolaborasi antara riset dengan industri masih tertinggal, sehingga hasil riset yang meningkat belum mengalir ke dunia usaha sehingga hasil riset tersebut belum dapat dimanfaatkan oleh perusahaan (Kemdiktisaintek, 2025). Berdasarkan laporan *World Intellectual*

Property Organization (WIPO) diketahui bahwa pergerakan inovasi perusahaan selama tahun 2020-2024 tergolong sedikit, ini tergambar dari jumlah hak kekayaan intelektual yang diajukan (DJKI, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan Indonesia dalam menghasilkan inovasi yang berkelanjutan masih memerlukan berbagai faktor pendukung agar mampu meningkatkan daya saing di tingkat global.

Permasalahan inovasi perusahaan juga tercermin dari rendahnya investasi pada aset berbasis pengetahuan (*knowledge-based assets*) dibandingkan investasi pada aset berwujud. Perusahaan lebih banyak bertindak sebagai pengadopsi teknologi bukan pencipta teknologi karena keterbatasan anggaran internal perusahaan, ini tergambar melalui belanja bruto untuk pelatihan dan pengembangan yang tergolong rendah dan porsi pendorong penelitian dan pengembangan sektor swasta yang minim sehingga membuat perusahaan saat ini lebih banyak menyerap tenaga kerja dengan keahlian rendah atau menengah sehingga mempersulit input struktur inovasi perusahaan (WIPO, 2025). Untuk meningkatkan inovasi dalam perusahaan, terdapat beberapa faktor yang mungkin memengaruhinya, diantaranya adalah peningkatan tuntutan investor akan kesesuaian strategi keberlanjutan dan digitalisasi sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing perusahaan di era ekonomi digital saat ini (Sudirman et al., 2025). Hal ini tergambar melalui peringkat *environmental, social, and governance (ESG)* dan transformasi digital dalam perusahaan.

Di Indonesia, tuntutan keberlanjutan semakin menguat seiring dengan terbitnya beberapa peraturan keberlanjutan, diantaranya adalah POJK No.51/POJK.03/2017 tentang kewajiban pelaporan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik serta Surat Edaran OJK No.16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik (IDX, 2025). Peraturan ini menjadi pedoman bagi perusahaan untuk melaporkan keberlanjutan dan mendukung peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

Peraturan ini direspon oleh perusahaan dengan mengirimkan laporan keberlanjutan via sarana keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia, tercatat pada 2024 peraturan ini telah dipatuhi oleh 97% atau 873 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Heriyanto, 2025). Respon positif ini diperkuat oleh Bursa Efek Indonesia melalui pengungkapan bahwa terjadi peningkatan produk investasi berbasis *environmental, social, and governance (ESG)* sebesar 194 kali selama satu dekade terakhir (Prihatini & Widyanti, 2025).

Selain itu, berdasarkan Indonesia ESG Survey 2025 dengan responden terdiri dari manajerial dan eksekutif lintas industri terungkap bahwa 72,5% perusahaan telah mengalokasikan anggaran khusus *environmental, social, and governance (ESG)* dan 67% akan meningkatkan anggaran tersebut pada 2026, dan ditemukan pula 64% manajer tersebut mengaku masih menghadapi tantangan yang sulit terkait aturan *environmental, social, and governance (ESG)* (Maulidin, 2025).

Selain *environmental, social, and governance (ESG)*, transformasi digital juga mempengaruhi inovasi perusahaan di Indonesia. Berdasarkan laporan dari riset Google, Tamasek, dan Bain & Company diketahui bahwa nilai ekonomi digital Indonesia terus mengalami peningkatan, dari US\$ 63 miliar pada 2021 menjadi US\$ 77 miliar pada 2022 dan diperkirakan akan terus bertumbuh pada 2025 menjadi US\$ 130 miliar dolar pada 2025 (Muslim, 2023). Laporan ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan investasi dan belanja teknologi digital yang dilakukan oleh perusahaan dan pelaku usaha kecil di Indonesia.

Transformasi digital di Indonesia juga didukung oleh kebijakan pemerintah melalui Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dengan meluncurkan Strategi Nasional Kecerdasan Buatan (Stranas KA) 2020-2045 untuk mendorong penggunaan AI di berbagai sektor sebagai upaya peningkatan produktivitas perusahaan (Christian, 2020), termasuk dalam melakukan inovasi dalam perusahaan. Pemerintah Indonesia saat ini juga sedang mengejar transformasi digital nasional melalui berbagai program, termasuk percepatan jaringan 5G, pengembangan pusat data nasional, dan digitalisasi layanan publik (Diskominfo-SP, 2025).

Selain itu, Microsoft dan Amazon Web Services (AWS) turut berpendapat bahwa Indonesia merupakan salah satu wilayah inovatif dan pasar digital terbesar di Asia Tenggara dengan percepatan investasi dalam infrastruktur digital dan perluasan layanan teknologi yang signifikan (Tarigan, 2024; Noviyanti et al., 2025). Pandangan Microsoft dan Amazon Web Services (AWS) melahirkan keputusan investasi yang disambut baik oleh pemerintah Indonesia untuk memperkuat infrastruktur *artificial intelligence* dan *cloud* di Indonesia (Shaïd, 2025; Noviyanti et al., 2025). Dari berbagai kebijakan yang disertai dengan penyesuaian lokal ini, kini banyak perusahaan yang melakukan dan bahkan mempercepat transformasi digital sebagai sarana peningkatan inovasi (Noviyanti et al., 2025).

Hubungan kedua faktor ini terhadap inovasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan memiliki struktur, karakteristik, aset, kapitalisasi pasar yang beragam sehingga pengaruh *environmental, social, and governance (ESG)* dan transformasi digital terhadap inovasi perusahaan akan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan akan menyebabkan terjadinya perbedaan sumber daya. Berdasarkan laporan STIP Compass, diketahui bahwa pemerintah Indonesia lebih mendukung inovasi pada industri besar dan teknologi tinggi walaupun usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memberikan kontribusi cukup besar terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia, sehingga 56,4% UMKM menganggap inovasi belum menjadi kebutuhan, sedangkan perusahaan yang berupaya melakukan inovasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pengetahuan, sumber daya manusia, pembiayaan, dan ketidakpastian pasar (Compass, 2026). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengimplementasikan strategi keberlanjutan dan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya yang dimiliki.

Ukuran perusahaan akan menentukan bagaimana kekuatan perusahaan dalam mengakses sumber daya, termasuk sumber daya keuangan, sumber daya manusia, dan sumber daya teknologi dan informasi (Zhao et al., 2024). Selain itu, ukuran perusahaan juga mempengaruhi bagaimana pemanfaatan transformasi

digital secara maksimal oleh perusahaan, perusahaan besar lebih mungkin untuk memanfaatkan keuntungan dari transformasi digital karena memiliki sumber modal dan ketahanan risiko yang mumpuni dibandingkan perusahaan kecil (Zhao et al., 2024).

Selain dari ketiga faktor ini, penulis juga telah melihat berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan faktor-faktor yang memengaruhi inovasi perusahaan ini. Penelitian Feng et al., (2025) yang dilakukan di China menunjukkan bahwa *environmental, social, and governance (ESG)* berpengaruh positif terhadap inovasi perusahaan dengan efek moderasi positif dari ukuran perusahaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wang & Wang (2024) *environmental, social, and governance (ESG)* berpengaruh positif terhadap kuantitas maupun kualitas inovasi. Dan ada juga penelitian Fan & Liu (2025) yang berfokus pada sektor kendaraan energi terbarukan di China yang turut memperkuat hasil penelitian sebelumnya melalui pengungkapan bahwa peringkat eksternal *environmental, social, and governance (ESG)* berpengaruh positif terhadap kuantitas maupun kualitas inovasi. Namun, ada penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda yakni penelitian Lee (2025) yang dilakukan di Korea Selatan dengan hasil yang menunjukkan bahwa kinerja *environmental, social, and governance (ESG)* tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap inovasi perusahaan sebelum Covid-19 terjadi. Selain itu, penelitian Ji et al., (2025) menunjukkan bahwa investasi awal *environmental, social, and governance (ESG)* akan menghambat inovasi sebagai akibat dari pengalihan sumber daya dan tekanan regulasi.

Penulis juga menemukan penelitian yang berfokus pada pengaruh transformasi digital berpengaruh positif terhadap inovasi perusahaan. Salah satunya adalah penelitian Chen & Kim (2023) yang dilakukan pada sektor manufaktur Bursa Efek China dengan hasil bahwa transformasi digital terbukti mendorong kualitas dan kuantitas inovasi perusahaan dengan dimediasi oleh berbagai faktor inovasi. Penelitian ini diperkuat oleh Wang & Yan (2024) yang juga melakukan penelitian di perusahaan yang tergolong sebagai kelompok A di Bursa Efek China dengan hasil yang mengungkapkan bahwa transformasi digital meningkatkan

inovasi produk maupun proses dan diperkuat oleh kebijakan *corporate social responsibility (CSR)* dalam perusahaan. Efek positif ini semakin dikuatkan oleh penelitian Meng et al., (2025) dan Zhang et al., (2025) yang juga dilakukan di pasar saham China dengan hasil bahwa transformasi digital meningkatkan kualitas inovasi dan inovasi perusahaan itu sendiri. Namun, ada hasil penelitian Liu & Wang (2025) yang juga dilakukan di Bursa Efek China menemukan perbedaan pada efek positif transformasi digital terhadap inovasi perusahaan ini, diungkapkan bahwa efek positifnya hanya akan bertahan di tahap awal sampai dengan batasan tertentu, yang kemudian akan menjadi kesalahan penggunaan sumber daya dan peningkatan biaya dalam perusahaan.

Berdasarkan temuan-temuan ini, penulis menemukan bahwa masih ada perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh *environmental, social, and governance (ESG)* dan transformasi digital terhadap inovasi perusahaan. Selain itu, penulis tidak menemukan penelitian yang menggabungkan *environmental, social, and governance (ESG)*, transformasi digital dan ukuran perusahaan untuk melihat pengaruhnya terhadap inovasi. Penelitian terkait inovasi ini kebanyakan dilakukan di China sehingga penelitian dalam konteks wilayah Indonesia sebagai salah satu negara berkembang masih kurang. Temuan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan studi terkait inovasi perusahaan dengan fokus pada perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG)* dan Transformasi Digital terhadap Inovasi dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dalam penelitian dapat dinyatakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh *environmental, social, and governance (ESG)* terhadap inovasi perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh transformasi digital terhadap inovasi perusahaan?

3. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *environmental, social, and governance (ESG)* terhadap inovasi perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh transformasi digital terhadap inovasi perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *environmental, social, and governance (ESG)* terhadap inovasi perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh transformasi digital terhadap inovasi perusahaan.
3. Untuk mengetahui peran moderasi ukuran perusahaan dalam pengaruh *environmental, social, and governance (ESG)* terhadap inovasi perusahaan.
4. Untuk mengetahui peran moderasi ukuran perusahaan dalam pengaruh transformasi digital terhadap inovasi perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan memberikan manfaat dalam tiga aspek berikut.

1. Manfaat teoritis

Studi ini akan memperkaya literatur dengan mengintegrasikan *environmental, social, and governance (ESG)* dan transformasi digital ke dalam satu model penelitian yang menguji pengaruhnya terhadap inovasi perusahaan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung menyelidiki variabel independen ini secara terpisah. Dengan menggabungkannya, studi ini memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana perusahaan dapat meningkatkan inovasi melalui penilaian *environmental, social, and governance (ESG)* dan mengelola transformasi digital secara efektif. Selain itu, penelitian ini memperkuat teori *Resource-Based View (RBV)* dan teori *stakeholder* dengan menekankan bahwa sumber daya berbasis pengetahuan

dan kemampuan adaptif terhadap keberlanjutan dan teknologi merupakan faktor kunci dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan mengurangi asimetris informasi serta memenuhi tuntutan *stakeholders*.

2. Manfaat Metodologis

Studi ini berkontribusi dengan menguji model konseptual yang mengintegrasikan tiga variabel penting (ESG, transformasi digital, dan ukuran perusahaan) dalam kaitannya dengan inovasi perusahaan dalam satu kerangka analitis. Penggunaan pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi data panel memungkinkan temuan yang lebih kuat dan dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai referensi metodologis untuk studi masa depan yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan kompleks antar variabel strategis di berbagai industri dan negara.

3. Manfaat Praktis

Temuan studi ini dapat diterapkan oleh manajer perusahaan dalam merancang strategi pengembangan organisasi. Bagi perusahaan, studi ini memberikan wawasan bahwa peningkatan peringkat *environmental, social, and governance (ESG)* dan dilengkapi dengan transformasi digital akan mendorong peningkatan inovasi berharga bagi perusahaan yang secara berkelanjutan akan berdampak pada kinerja keuangan. Bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan, studi ini menyoroti bahwa mendukung pengungkapan *environmental, social, and governance (ESG)* dan transformasi digital akan mendorong inovasi perusahaan yang akan berfungsi sebagai instrumen penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat daya saing nasional.